

KONSEP AKAL DALAM NEUROSAINS DAN KORELASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (PERSPEKTIF TEMATIK TAFSIR ATH-THABARI)

Rahma Sivatur Rizma¹,
UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
¹rahmasivatur@gmail.com

Enjang Burhanudin Yusuf²
UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
²enjang@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Akal (*'aql*) yang memiliki kesatuan dengan organ otak menjadi satu-satunya organ biologis yang hanya terdapat di manusia. Di dalam al-Qur'an telah banyak menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aktivitas akal yang mana ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut tentang akal dapat dijumpai pada istilah yang berkaitan dengan aktivitas otak. Akan tetapi di dalam praktiknya, pendidikan masih terkungkung pada budaya stigma sempit bahwa otak dan akal hanya diukur dengan skala kecerdasan numerik semata. Sehingga ketersediaan ayat-ayat mengenai akal perlu dikaji karena adanya hubungan yang relevan dengan aktifitas otak sehingga dalam tulisan ini berusaha untuk mendeksripsikan secara mendalam mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an tentang neurosains yang menyebutkan mengenai akal (*'aql*) untuk kemudian diintegrasikan dalam bidang pendidikan Islam. Adapun metode penulisan ini bersifat kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) berdasarkan perspektif tafsir Ath-Thabari. Pengambilan data bersumber dari literature yang berasal dari buku, jurnal dan lainnya yang berhubungan dengan topik tafsir, neurosains dan pendidikan. Hasil dari penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an seputar akal dapat ditemukan dalam istilah-istilah yang ditentukan aktivitas otak salah satunya tafakkur yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 219. Dalam tafsir ath-Thabari, ayat ini menjelaskan untuk bertafakur atau memikirkan kembali atas segala amal perbuatan baik yang dilakukan seseorang, hendaknya diniatkan untuk mencari ridha Allah, bukan yang lainnya. Peran pendidik juga perlu berperan lebih dalam menjaga fitrah berpikir manusia di tengah era *Artificial Intelligence* (AI).

Kata Kunci: Akal, Neurosains, Pendidikan Era *Artificial Intelligence*, Tafsir Thabari, Metode Tematik.

PENDAHULUAN

Akal (*'aql*) yang memiliki kesatuan dengan organ otak menjadi satu-satunya organ biologis yang hanya terdapat di manusia. Akal memiliki kedudukan sentral bagi manusia sebagai representasi *khalifatul fil 'ardh* makhluk Allah yang diciptakan sebaik-baiknya makhluk. Setiap manusia dikaruniai akal untuk memutuskan suatu keputusan berdasarkan pertimbangan baik atau buruk, sehingga dengan kemampuan tersebut manusia dapat menggunakan akalnya untuk menghindari segala sesuatu yang merugikan dan mengambil sesuatu yang baik saja.

Jika ditelisik akal dan otak memiliki konsep yang berbeda dan menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Manusia dan hewan sama-sama memiliki akal akan tetapi hewan tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan jahat. Menurut Suntoro, otak memiliki limit atau keterbatasan dan kelemahan, otak memang berfungsi sebagai saran berpikir sebab digunakan untuk mengolah dan memproses informasi.¹ Sementara itu akal memiliki peran yang kompleks tetapi terbatas pada kemampuan dan kecakapan masing-masing individu, akan tetapi kedudukan akal jika ditunjang dengan indera yang mumpuni menghasilkan sebuah pengetahuan yang tidak terbatas.

Kajian mengenai otak secara khusus dikaji dalam cabang ilmu pengetahuan yang disebut Neurosains (*neuroscience*).² Perkembangan studi mengenai neurosains pada era kontemporer saat ini telah banyak diintegrasikan dalam berbagai bidang keilmuan, salah satunya pada bidang tafsir al-Qur'an dan juga pendidikan Islam. Sehingga akan menjadi sebuah wacana keilmuan yang menarik mengingat neurosains penting dipelajari dalam pendidikan yakni berdasarkan kondisi untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dalam mempelajari psikologi berbasis riset sehingga dalam proses pembelajaran tenaga pendidik dapat mengetahui kondisi prestasi belajar siswa. Lebih dalam lagi jika studi

¹ R Suntoro, "Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sains Di Madrasah," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2021).

² Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, SQ Dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mizan, 2006), 46.

mengenai neurosains diintegrasikan pada ranah penafsiran al-Qur'an dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

Di dalam al-Qur'an telah banyak menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aktivitas akal yang mana ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut tentang akal dapat dijumpai pada istilah yang berkaitan dengan aktivitas otak. Ayat-ayat tersebut diantaranya *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenung), dan *tabashshur* (memahami).³

Akan tetapi di dalam praktiknya, pendidikan masih terkungkung pada budaya stigma sempit bahwa otak dan akal hanya diukur dengan skala kecerdasan numerik yang bersifat kuantitas berdasarkan hasil skala ujian atau tes IQ semata. Pendidikan dalam tempo kini juga masih terjebak pada pemahaman yang parsial antara kecerdasan IQ, SQ, dan EQ.⁴

Sehingga ketersediaan ayat-ayat mengenai akal perlu dikaji karena adanya hubungan yang relevan dengan aktifitas otak sehingga dalam tulisan ini berusaha untuk mendeksripsikan secara mendalam mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an tentang neurosains yang menyebutkan mengenai akal (*'aql*) untuk kemudian diintegrasikan dalam bidang pendidikan Islam.

Adapun metode penulisan ini bersifat kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data yang memiliki kesamaan dengan kajian yang diteliti menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari buku, artikel jurnal, konferensi, dan lainnya. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis dengan memberikan kesimpulan terhadap suatu objek, kondisi, sudut pandang pemikiran, gambaran yang ada hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) berdasarkan perspektif tafsir Ath-Thabari. Tafsir ath-Thabari memiliki keistimewaan yang membedakan

³ Suyadi Suyadi, "Integrasi Pendidikan Islam Dan Neurosains Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Dasar (PGMI)," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v4i1.29>.

⁴ Amien Rais, Astuti Budi Handayani, and Suyadi Mpai, "PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN NEUROSAINS," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (December 19, 2019): 131, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Bandung: PT Rineka Cipta, 2013).

dengan tafsir lainnya yakni tafsir ini merupakan induk yang dijadikan rujukan utama dari semua kitab tafsir dan dijadikan rujukan utama dan pokok bahasan bagi tafsir-tafsir berikutnya.⁶ Adapun tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk dapat memahami makna-makna ayat-ayat al-Qur'an.⁷ Pengambilan data bersumber dari literature yang berasal dari buku, jurnal dan lainnya yang berhubungan dengan topik tafsir, neurosains dan pendidikan.

PEMBAHASAN

Konsep Akal dan Otak dalam Perspektif Neurosains

Menurut Kasno, reinterpretasi antara akal dan otak memiliki persamaan merupakan suatu kemustahilan. Akal dan otak seharusnya tidak boleh disamakan sebab keduanya dianggap mereduksi makna ke dalam konteks material. Adapun dua pendapat yang berkembang yakni, akal bukanlah memori, sedangkan otak termasuk materi (sifatnya bendawi), dan akal mempunyai kedudukan yang tinggi, tetapi akal posisinya lebih rendah karena sifatnya material sehingga bisa musnah.⁸

Akal menjadi salah satu bagian penting yang berintegrasi dengan diri manusia, sebab dengan akalnya manusia mampu membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Otak itu sendiri semestinya tidak dilihat dari kacamata otak sebagai entitas yang tunggal, namun harus dilihat secara holistik atau keseluruhan sehingga akan tercipta suatu komponen yang saling berhubungan, dan nantinya akan menimbulkan mekanisme kerja yang saling berkoneksi. Otak sering dihubungkan dengan ranah spiritual dan religiusitas namun secara hakiki erat kaitannya justru dengan rasionalitas (akal). Dalam kacamata spiritual, akal termasuk dalam instrumen ruhaniyah yang memiliki kemampuan untuk mengingat, menganalisis, menyimpulkan, serta membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga mampu meningkatkan keimanan dan hubungannya dengan wilayah ilahiyah.

Kedua potensi ini perlu disinergikan untuk dapat berkolaborasi secara maksimal dalam perantara pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai aktivitas

⁶ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 19.

⁷ Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 25, 2021): 368–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

⁸ Kasno Kasno, "AQL DAN OTAK DALAM KAJIAN NEUROSAINS DAN IMPLIKASINYA PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 19, 2019): 154, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.2217>.

kognitif yang tentu di dalamnya melibatkan peranan otak dan akal sebagai basis penguatan ilmu pengetahuan. Sehingga disinilah posisi urgensi kajian neurosains sebagai salah satu instrumen dalam upaya pendidikan yang melahirkan manusia sebagai insan yang kreatif serta inovatif dan mempunyai kapabilitas untuk mengembangkan potensinya.

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Neurosains

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu saraf (neurosains) dapat ditemukan dalam pengertian yang menyinggung mengenai tindakan otak. Seperti, *tafakkur* (berpikir), *taddabur* (menghayati), *'aql* (berakal) dan sebagainya. Kata-kata ini muncul dengan cara yang berbeda dialognya sesuai pemahaman dengan latar kalimat dalam ayat tersebut. Di antara artikulasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kerja otak:

Lafal Lafal (تَفَكَّر) berfikir, terdapat 4 tempat dengan lafal kata kerja dengan berbagai bentuk perubahan katanya, yakni pada QS. Ar-Rum [30] : 8, Al-A'raf [7] : 184, Ar-Ra'd [13] : 3, dan Al-Baqarah [2] : 219-220. Sementara itu, artikulasi (عَقْل) akal merupakan ungkapan tindakan kritis paling utama dari akal. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an, khususnya 49 tempat dengan artikulasi kata kerja dan perubahan yang berbeda katanya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an sangat memberi pertimbangan yang luar biasa untuk bernalar sehingga terhubung dalam kehidupan dengan berbagai hal kebaikan terutama dalam mempertimbangkan kebenaran. Di bawah ini bisa jadi wacana hampir *'aql* serta beberapa ayat yang mengatakan hal itu yang perlu dibicarakan serta penjelasan ayat tersebut.⁹

Adapun *tafakkur* dalam konteks Al-Baqarah [2] : 219 yang berbunyi : "... demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian berfikir, tentang dunia dan

⁹ Muhammad Faiz Rofldi and Suyadi Suyadi, "TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS ('Aql Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 141, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1399>.

akhirat ...” berasal dari akar kata “pikir” dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* dan dalam Al-Qur‘an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*.¹⁰

Pengertian Tafsir Tematik/Maudhu’i

Istilah tafsir maudhu’i atau yang dikenal dengan tafsir tematik terdiri atas dua kata, tafsir dan maudhu’i. Kata tafsir secara etimologi diadopsi dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (*al-ibanah wa al-kasyf wa izhar al-ma’na al ma’qul*).¹¹ Sehingga dapat diartikan bahwa tafsir maudhu’i mengandung maksud menerangkan, mendeksripsikan sesuatu yang masih samar maknanya atau belum jelas sehingga membutuhkan pemahaman orang lain untuk kemudian memiliki nilai pengetahuan dan nilai praktis.

Sedangkan menurut terminologi, sebagaimana dikutip oleh Rif’at Syaukani Nawawi yakni ilmu yang membahas penjelasan mengenai makna lafaz-lafaz serta maksud ayat-ayat di dalam al-Qur’an. Peran tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya supaya menjadi jelas. Menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.¹²

Sehingga dalam hal ini metode tafsir maudhu’i yakni sebuah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur’an mengenai suatu judul atau tema tertentu dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbabagi macam keterangan dari segala seginya, dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan lain yang benar serta membahas topik yang sama sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah. Sehingga, perlu digaris bawahi bahwa dalam penafsiran menggunakan metode maudhu’i tidak dilakukan ayat demi ayat, akan tetapi mengambil sebuah tema khusus

¹⁰ Herman Alfarisi, “Makna Tafakkur Dalam Al-Quran: Metode Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar” (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), 32.

¹¹ Manna Al-Qattan, *Mabahith Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, n.d., 323.

¹² Rif’at Syaukani Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh:Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah* (Jakarta: Paramadina, 2002), 87.

dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas dalam al-Qur'an.¹³

Deskripsi Tafsir Ath-Thabari sebagai Landasan Penafsiran

Ath-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid ath-Thabari, dilahirkan di Amul, ibu kota propinsi Tabaristan pada tahun 224 H/225 H/839 M dan wafat pada tahun 310 H/17 Februari 923 M.¹⁴ Beliau terkenal sebagai ahli tafsir dan sejarawan terkemuka. Karyanya yang paling terkemuka ialah *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* yang menjadi mufasir bil ma'tsur terlengkap sampai masa kini. Pada sejarah awalnya, tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah mentakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip yang tersimpan dalam penguasaan amir yang telah mengundurkan diri, yakni Amir Hamud bin 'Abdur Rasyid, salah seorang penguasa Nejd.¹⁵ Beliau dikenal sebagai ulama yang citra ilmunya tak tertandingi dalam hal ilmu, amalnya dan segi kedalaman pengetahuannya mengenai al-Qur'an dan jalan-jalan riwayat baik yang shahih maupun dhoif serta keadaan sahabat dan tabi'in.

Dalam praktiknya tafsir ini ditemukan bernama ganda yakni : *Jami'u al Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* dan *Jami' al-Bayan an Takwil ay Al-Qur'an*, dengan jumlah jilid yang berbeda-beda, ada yang 12 jilid, 15 maupun 30 jilid. Dalam pandangan teologinya, ath-Thabari mengikuti madzhab ahlusunnah wal jama'ah pengikut madzhab Imam Syafi'i yang teori fiqihnya lebih dekat dengannya. Beliau pernah mendirikan madzhab sendiri yang bernama al-Jaririyah dan mempunyai beberapa pengikut jamaah namun tidak berangsur lama.¹⁶

Adapun kelebihan tafsir Ath-Thabari antara lain, pertama, Abd al Hayy al Farmawi menyebut bahwa tafsir ath-Thabari merupakan tafsir terbaik di antara *tafsir bi al*

¹³ Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 200, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid I (Bairut: Dar al-Fiqr, n.d.), 3.

¹⁵ Asep Aburrohman, "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (November 19, 2018): 86, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.

¹⁶ Aburrohman, "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN."

ma'tsur yang ada.¹⁷ Kedua, kitab ini merupakan hadiah dari Allah sebab istikharah dan doa yang dilantunkan oleh ath-Thabari selama tiga tahun sebelum ia mulai menafsirkan al-Qur'an.¹⁸ Ketiga, menurut Assyuyuti bahwa tafsir ath-Thabari merupakan paling besar dan luas. Keempat, di dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membalas i'rab dan istinbat. Kelima, menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an. Keenam, menawarkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya. Ketujuh, mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.¹⁹

Penafsiran Ayat Tentang Aktivitas Otak (*Tafakkur*) Q.S. Al-Baqarah Ayat 219 Perspektif At-Thabari

Tafakkur sebagai interpretasi ayat mengenai aktivitas otak (neurosains), Ibnu Jarir Ath-Thabari, bahwa Allah telah menjelaskan kepada manusia untuk berfikir mengenai janji, ancaman, pahala maupun siksa Allah. Barangsiapa yang memilih untuk taat kepada Allah, maka dengannya ia akan mendapat pahala dan kemenangan yang abadi sebab meninggalkan syahwat dan kenikmatan sementara ini. Salah satu diantaranya yang termaktub dalam ayat ini yakni mneyinggung mengenai peringatan manfaat dan dosa besar saat mengkonsumsi *khamr* dan berjudi. Menurut Ibnu Jarir At-Thabari, *khamr* merupakan sesuatu yang melindungi akal yang terbuat dari obat dan gula, sehingga orang yang mengonsumsinya akan bingung dan akalnya tertutup, sedangkan *yasir* berarti taruhan dan orang yang berjudi disebut *masyir*.²⁰ Jadi, setiap permainan yang di dalamnya terdapat taruhan walaupun hanya dengan minum, berteriak, atau berdiri disebut sebagai perjudian.

Berdasarkan penafsiran dari Ibn Jarir At-Thabari, *tafakur* adalah upaya manusia dalam merenungkan dan berpikir bahwa kehidupan dunia yang tak luput dari ujian dan cobaan.

¹⁷ Solahudin, "Neraka Dalam Al-Qur'an Dan Dalam Pandangan Sarjana Muslim" (Jakarta, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 63.

¹⁸ Solahudin, 66.

¹⁹ Aburrohman, "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN," 82-83.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 670.

Orang yang terbuai akan gemerlap dunia, dia tidak akan menghiraukan kehidupannya kelak di akhirat, sehingga ia enggan untuk taat dan mematuhi perintah Allah.²¹

Korelasi Akal dalam Ayat-Ayat Neurosains dengan Pendidikan di Era *Artificial Intelligence* (AI)

Makna '*aql*' dalam al-Qur'an dapat menjadi interaksi potensi alam yang menguntungkan (kecerdasan emosional) dan potensi yang mendalam (kecerdasan intelektual) dalam upaya mengetahui, mempertimbangkan, merenungkan, menyelami, memahami dan merasakan aktivitas fisik dan data mistis yang berbeda. Dengan menggabungkan keduanya dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan mampu mencapai hakikat yang paling ekstrim, yaitu kebenaran tak tertandingi, akar dari semua yang ada. Jadi gerakan *ta'aqqul* yang sejati adalah interaksi yang menguntungkan antara potensi gairah dan potensi mental yang mampu memberi kritik positif terhadap manusia, khususnya menaati ketentuan Allah (*taqwa*).²²

Hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) membangunkan kembali konsep manusia yang diberikan fitrah sebagai makhluk yang berakal, namun manusia juga diberikan kelebihan selain memiliki *aql* (akal), namun juga memiliki *qolb* (kalbu), *nafs* (jiwa) dan *jism* (badan).²³ Kecerdasan buatan atau yang saat ini dikenal dengan *Artificial Intelligence* (AI) telah merambah pada berbagai aspek dan kalangan serta masyarakat telah mulai merasakan manfaat sebab asas kemudahan yang ditawarkan oleh AI membuat manusia cenderung bersikap serba instan. Namun ini yang kemudian justru membuat sebuah perangkat jebakan bagi manusia itu sendiri sebab diperbudak oleh kemudahan teknologi berbasis AI sehingga dampak bagi aktivitas sehari-hari telah disuapi oleh sistem teknologi yang konsepnya mudah dan cepat diakses. Sehingga hal ini tentu memicu otak mengalami kemunduran fungsional, sebab otak tidak perlu

²¹ Dwi Widyaningrum, "Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah)" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2022), 75.

²² Hodri Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an," *MUTAWATIR* 3, no. 1 (September 9, 2015): 22, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24>.

²³ Suyadi Suyadi, Sadam Sadam, and Mohammad Jailani, "Imajinasi Kreatif Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Diskursus Ilmu Neurosains: Implikasinya Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Journal AL-MUDARRIS* 4, no. 2 (October 31, 2021): 152, <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i2.625>.

dibebani dengan pengolahan informasi yang terlalu berat, teknologi AI sudah bisa mengambil alih.

Dari fenomena mutakhir ini terutama di generasi yang mayoritas adalah generasi Z yang kemudian menyadarkan penulis untuk menulis topik ini dengan mengangkat kembali topik mengenai pentingnya aktivitas otak dan akal yang hanya dimiliki manusia. Namun manusia tidak hanya fokus pada pengoptimalan otak dan akal semata namun manusia juga memiliki ranah psikis yakni indera perasa dalam hal ini Islam menyebutnya dengan jiwa (*nafs*) dalam hal ini manusia memiliki kecerdasan emosional yang mampu membentuk karakter baik. AI tidak memiliki itu, maka dari itu pentingnya setiap elemen terutama elemen pendidikan mengangkat kembali gagasan pendidikan yang holistik terhadap siswa sehingga tidak hanya berfokus pada penguatan profil kecerdasan intelegensi saja akan tetapi kecerdasan majemuk yang lainnya perlu dipupuk.

Jika dipahami secara holistik, kesempurnaan manusia telah mencapai taraf tertinggi, sebab dibandingkan makhluk Tuhan lainnya, manusia diberikan kesempurnaan paket lengkap baik dari aspek jasmani, yang sempurna bentuk organ, tubuh dan strukturnya, serta aspek rohaninya pun manusia makhluk perasa dan dari aspek rohani ini karakter tiap manusia dapat dikenali. Dengan melihat adanya tantangan terhadap perkembangan era kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) maka dalam hal ini peran sekolah bertanggung jawab sebagai ujung tombak dalam mempersiapkan generasi muda masa depan yang mempunyai daya adaptif ketika berdampingan dengan kemajuan zaman.

KESIMPULAN

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang merinci pergerakan akal. Kajian neurosains dalam al-Qur'an diinterpretasikan melalui ayat-ayat yang berhubungan dengan akal. Ayat-ayat Al-Qur'an seputar akal dapat ditemukan dalam istilah-istilah yang ditentukan aktivitas otak salah satunya tafakkur yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 219. Dalam tafsir ath-Thabari, ayat ini menjelaskan untuk bertafakur atau memikirkan kembali atas segala amal perbuatan baik yang dilakukan seseorang, hendaknya diniatkan untuk mencari ridha Allah, bukan yang lainnya. Supaya manusia tidak menyesal saat ia telah meninggal masih menanggung dosa akibat kelalaian yang pernah ia lakukan.

Akal memiliki kedudukan yang sentris karena membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai akal untuk digunakan sebagai alat untuk berpikir, membedakan mana yang baik dan buruk, serta sebagai landasan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Stigma mengenai kajian otak atau neurosains yang lekat dengan indeks kecerdasan semata mestinya tidak berkelanjutan terutama di ranah pendidikan itu sendiri. Pendidik atau guru memiliki tanggung jawab besar untuk memaksimalkan potensi otak masing-masing individu namun tidak menafikan kecerdasan majemuk perlu dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aburrohman, Asep. "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (November 19, 2018): 65–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.

Alfarisi, Herman. "Makna Tafakkur Dalam Al-Quran: Metode Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.

Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.

Al-Qattan, Manna. *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, n.d.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: PT Rineka Cipta, 2013.

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Jilid I. Bairut: Dar al-Fiqr, n.d.

Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

Hodri, Hodri. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." *MUTAWATIR* 3, no. 1 (September 9, 2015): 1. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2013.3.1.1-24>.

Jarir Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

Kasno, Kasno. "AQL DAN OTAK DALAM KAJIAN NEUROSAINS DAN IMPLIKASINYA PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (December 19, 2019): 154. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.2217>.

Nawawi, Rif'at Syaukani. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh:Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah*. Jakarta: Paramadina, 2002.

Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (July 25, 2021): 368–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ,SQ Dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan, 2006.

Rais, Amien, Astuti Budi Handayani, and Suyadi Mpai. "PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN NEUROSAINS." *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 1, no. 2 (December 19, 2019): 131. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.1695>.

Rofdli, Muhammad Faiz, and Suyadi Suyadi. "TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS ('Aql Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 134–52. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1399>.

Solahudin. "Neraka Dalam Al-Qur'an Dan Dalam Pandangan Sarjana Muslim." SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Suntoro, R. "Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sains Di Madrasah." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 10, no. 1 (2021).

Suyadi, Suyadi. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Neurosains Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Dasar (PGMI)." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v4i1.29>.

Suyadi, Suyadi, Sadam Sadam, and Mohammad Jailani. "Imajinasi Kreatif Perspektif Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Diskursus Ilmu Neurosains: Implikasinya Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Journal AL-MUDARRIS* 4, no. 2 (October 31, 2021): 152. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i2.625>.

Widyaningrum, Dwi. "Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah)." UIN Walisongo Semarang, 2022.